

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi yakni pemicu komplikasi yang dapat merusak organ-organ vital dan mengancam kualitas hidup seseorang. Hipertensi kerap muncul tanpa terjadi gejala apapun, hal tersebut yang membuat kita terlena tidak memeriksakan kesehatan dan mengabaikan pola hidup sehat. *World Health Organization (WHO)* menyatakan batas tekanan darah dinyatakan hipertensi jika tekanan sistolik >140 mmHg serta tekanan diastolik 90 mmHg. *The Seventh of The Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure (JNC 7)* menjelaskan hipertensi yakni tekanan darah >140/90 mmHg serta dikelompokkan menurut parah penyakitnya, dari tekanan darah normal hingga hipertensi maligna. Hipertensi hampir seluruh negara menghasilkan angka yang tinggi (1).(1)

Didasarkan laporan WHO 1,13 Miliar orang menderita hipertensi (WHO, 2020). Di Indonesia hipertensi diderita 63.309.620 orang, serta angka kematiannya 427.218. Berubahnya pola hidup dan minimnya kegiatan fisik mengakibatkan lemak menumpuk di dinding pembuluh darah, mengakibatkan komplikasi di sistem kardiovaskular. Pengobatan antihipertensi tunggal/kombinasi penting untuk penderita sesuai tekanan darah serta komplikasinya (2). Alasan utama gagal terapi yakni ketidak disiplinannya penderita dalam pengobatan. Tingkat kedisiplinan umumnya jadi masalah penderita penyakit kronik yang membutuhkan perubahan gaya hidup serta terapi untuk jangka panjang. Banyak usaha dibutuhkan untuk mendisiplinkan penderita hipertensi pada pengobatan sehingga tekanan darah bisa pada batas normal. Terapi obat dari dokter serta layanan konseling dari apoteker termasuk usaha untuk mengurangi tekanan darah agar dalam batas normal (3)

Faktor kedisiplinan pasien pada pengobatan yakni pengertian perihal instruksi pengobatan serta kedisiplinan penderita untuk masalah penyakitnya, sehingga memperoleh keunggulan pada informasi keadaannya maka kedisiplinan

penderita memperoleh dampak dari intervensi layanan informasi yakni konseling (4).

Konseling termasuk terapi pasien hipertensi agar tercapai tujuan terapi. Konseling menjadi sektor penerapan konsep asuhan kefarmasian dengan tujuan menambah ilmu perihal obat, penyakit serta harapannya mampu memahami penderita perihal peran obat untuk kesembuhan penyakit. Tahap konseling mampu diartikan menjadi sarana individu mendorong individu lain memperjelas keadaan serta menentukan aktivitas kemudian (5)

Konseling dilaksanakan pada penderita hipertensi, karena memperoleh banyak keunggulan dengan edukasi yang baik akan menambah pengetahuan perihal terapi sehingga penderita mampu semangat saat terapi (6). Hasil penelitian ini sesuai penelitian(3) perihal peninjauan penderita hipertensi untuk melaksanakan pengobatan dengan disiplin lewat konseling menjabarkan dengan melaksanakan diskusi konseling pada penderita perihal masalah terkait keadaan terkini penderita akan memperoleh keunggulan menjalankan terapi hipertensi, hal ini mengakibatkan pasien mengerti keunggulan dari pengobatan hipertensi, maka penderita akan patuh menjalankan terapinya (3).

Penderita hipertensi harus diberi konseling supaya disiplin saat pengobatannya. Besarnya prevalensi hipertensi di Indonesia menyatakan penyakit ini butuh diperhatikan untuk penanganan lewat pendekatan, dengan intervensi konseling pada penderita hipertensi, harapannya penderita hipertensi mampu mengubah sikapnya untuk tambah disiplin berobat supaya penyakitnya tidak bertambah buruk. Konseling akan mengubah sikap bila penderita mengetahui informasi kondisi kesehatannya lewat konseling selanjutnya penderita mampu bersikap serta bertindak dengan tepat sesuai kesepakatan dengan konselor untuk penanganan kasusnya (7)

Berubahnya sikap yakni adanya perubahan ilmu, perilaku serta tindakan menjadi lebih baik, sebab pada konseling ada tahap belajar dengan tujuan untuk merubah sikap penderita menjadi lebih disiplin dalam berobat. Seseorang mampu mengatur darahnya dengan asumsi individu tersebut memiliki informasi yang baik mengenai seluk-beluk yang dapat ditimbulkannya. Beberapa penderita hipertensi

benar-benar menjalankan praktik gaya hidup buruk serta tidak mengontrol denyut nadi, mereka hanya menyerahkan tekanan peredaran darah mereka kepada spesialis untuk diperbaiki (8).

Salah satu peneliti lain menyatakan terdapat dampak signifikan antar ilmu perihal definisi diet serta asupan makanan penderita hipertensi. Penelitian ini juga menyatakan responden dengan ilmu baik perihal definisi diet serta asupan makanan penderita hipertensi berpeluang 45x dijalankan diet hipertensi dengan baik. Responden dengan ilmu perihal hipertensi biasanya tekanan darahnya baik, sedangkan yang tidak berilmu tekanan darahnya tidak baik (9). Tingkat pengetahuani dan pemahaman pasien hipertensi terkait dengan infeksiya dapat mempengaruhi pencapaian pengobatan sehingga denyut nadi pada pasien terkontrol dengan tepat. Kesepakatan yang baik mengakibatkan pasien sadar akan variabel-variabel yang mempengaruhi kejadian penyakit dan mengarahkan cara hidup mereka, serta setia dalam mengambil resep untuk bekerja demi kepuasan pribadi(5).

Berdasarkan uraian di atas, penting dilaksanakan untuk memperoleh gambaran perihal konseling obat pada kedisiplinan penderita hipertensi menyebabkan diperoleh model yang tepat untuk konseling obat pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Umum Royal Prima.

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini yakni:

1.2.1 Masalah Umum

Masalah umum penelitian ini yakni bagaimana dampak konseling obat pada kedisiplinan penderita hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Umum Rooyal Prima.

1.2.2 Masalah Khusus

1. Apakah ada perbedaan perilaku pasien hipertensi sebelum serta sesudah konseling obat?
2. Apakah ada dampak konseling obat pada perubahan perilaku penderita hipertensi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Agar diketahui dampak konseling obat pada kepatuhan penderita hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Umum Royal Prima.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Agar diketahui perbedaan perilaku penderita hipertensi sebelum dan sesudah konseling obat.
2. Agar diketahui dampak konseling obat pada perubahan perilaku pasien hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk rumah sakit, menjadi masukan untuk manajemen Rumah Sakit Umum Royal Prima untuk memilih model konseling obat sesuai dengan penderita hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Umum Royal Prima, serta menjadi bahan pertimbangan manajemen rumah sakit untuk menugaskan Farmasis menjadi konselor di ruang rawat inap atau rawat jalan untuk penderita hipertensi.
2. Untuk peneliti, harapannya mampu meningkatkan ilmu serta pengalaman lapangan perihal pelaksanaan hipertensi serta pengalaman belajar agar mampu paham kaidah penelitian.
3. Untuk pasien, harapannya mampu meningkatkan ilmu, mengubah pola serta gaya hidup pasien, dan menambah kedisiplinan penderita hipertensi dalam berobat agar tujuan terapi tercapai.
4. Untuk dunia pendidikan, harapannya mampu berkontribusi untuk ilmu kefarmasian umumnya pada farmasi klinik.
5. Untuk peneliti lainnya, harapannya mampu menjadi bahan pembanding penelitian berikutnya agar diperoleh hasil yang lebih baik.